

LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR

Yoseph Batkunde, S.Pd.,M.Pd

Regina Nifmaskossu, S.Pd.,M.Pd

Amtai Alaslan, S.IP.,M.Si



LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR

Yoseph Batkunde, S.Pd.,M.Pd

Regina Nifmaskossu, S.Pd.,M.Pd

Amtai Alaslan, S.IP.,M.Si



LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR

Penulis :

**Yoseph Batkunde, S.Pd.,M.Pd
Regina Nifmaskossu, S.Pd.,M.Pd
Amtai Alaslan, S.IP.,M.Si**

Editor :

Luther Batkunde, SE.,MM

Desainer:

Jusuf Luturmas, SH.,MH

Sumber Gambar Cover:

Rizt Batlolona

Ukuran:

v, 108 hlm., 14,8 cm x 21 cm

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Lembaran Identitas.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Prakata.....	iv
Batu Badaong.....	1
Hiu Putih Adodo.....	9
Bunga Lelemuku.....	17
Gadis Yang Menjadi Burung Kaka Tua.....	23
Atuf Menombaki Matahari.....	26
Lumba-Lumba Dan Anak Yatim Piatu.....	32
Gadis Yang Menjadi Buaya.....	43
Ular Naga Dengan Si Bungsu.....	46
Asal Mula Sirih, Padi Dan Kacang Hijau.....	54
Nuri Berbulu Merah.....	57
Kaka Tua Berjambul.....	61
Legenda Perahu Uluntutul.....	66
Asal Muasal Desa Manglusi.....	76
Perjalanan Raja Makala.....	82
Legenda Nenek Tungku Tiga.....	90
Legenda Batu Buaya.....	97
Asal Muasal Terbentuknya Nama Desa Eliasa..	102
Daftar Pustaka.....	108

PRAKATA

Puji syukur penyusun lafaskan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga berhasil menyelesaikan buku ini, yang tepat pada waktunya dengan judul “*LOVING THE CULTURE OF TANIMBAR*”.

Buku ini berisikan Cerita Rakyat Tanimbar yang didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembentukan karakter generasi muda menuju Indonesia Emas 2045. Diharapkan dengan adanya buku ini dapat memberikan informasi kepada kita semua tentang cerita rakyat Tanimbar khususnya bagi generasi muda Tanimbar.

Akhir kata, penyusun menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir.

Saumlaki, 03 Juli 2025

Penyusun

BATU BADAONG



Alkisah, pada zaman dahulu, hiduplah keluarga kaya raya di desa kecil daerah Pulau Tanimbar, Maluku. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, anak sulung lelaki, dan bungsu perempuan.

Sang Ayah sangat memanjakan kedua anaknya. Ia selalu menuruti apa pun keinginan mereka. Hal itu membuat mereka punya sifat yang sombong dan manja. Tak hanya itu, mereka juga sangatlah pemalas. Bagaimana tidak, di rumah mereka ada banyak pelayan yang selalu siap sedia melakukan pekerjaan rumah.

Pada suatu hari, nasib sial menghantam keluarga mereka. Sang Ayah yang sedang pergi untuk berdagang, tiba-tiba menghilang terbawa arus ombak laut. Karena sang Ayah adalah satu-satunya orang yang bekerja, semenjak kepergiannya, keluarga tersebut mengandalkan uang tabungan darinya untuk bertahan hidup.

Untuk menghemat pengeluaran, sang Ibu lalu memberhentikan semua pelayan. Ia lalu menggantikan tugas para pelayan, seperti membersihkan rumah, memasak, atau mencuci baju. Semua ia lakukan dengan ikhlas.

Uang peninggalan sang Ayah semakin menipis. Pasalnya, si Sulung dan si Bungsu tak ada hentinya menghambur-hamburkan uang. Sang Ibu kerap meminta mereka untuk berhemat. Namun, perkataannya tak pernah mereka dengar.

Hingga akhirnya, uang tabungan habis tak bersisa sedikit pun. Pada akhirnya, sang Ibu menjual rumah yang selama ini mereka tinggali. Ia lalu membeli gubuk kecil yang hanya beralaskan tanah.

“Suamiku, seandainya saja aku sedari dulu bekerja, mungkin sekarang hidup keluarga kita tak semiris ini. Maafkan aku yang selama ini terlalu mengandalkanmu,” ucap sang Ibu dalam hati pada sepertiga malam.

Setelah pindah ke gubuk kecil, sikap kedua anak itu semakin menyebalkan. Si Bungsu kerap membentak ibunya hanya karena menu makanannya tak lezat. Begitu pula dengan si Sulung, ia kerap memarahi ibunya karena rumah terlalu kumuh. Pokoknya, mereka memperlakukan sang Ibu seperti seorang pelayan.

Tentu saja, wanita paruh baya itu merasa sangat sakit hati. Namun, ia hanya bisa pasrah. Bagaimana pun juga, mereka adalah buah hatinya,

sehingga ia tetap memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Saat malam tiba, sang Ibu kerap menangis pilu sembari berdoa,

“Ampunilah hamba, Tuhan. Hamba gagal mendidik anak-anak hamba. Hamba telah gagal menjadikan mereka anak-anak yang berbakti. Ya, Tuhanku, bukalah hati mereka, berikan mereka kesadaran, agar mereka kembali ke jalan-Mu.”

Keesokan harinya, Ibu pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Ia lalu menjualnya ke pasar. Hasilnya memang tak seberapa, tapi tak ada hal lain yang ia bisa lakukan untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah.

Sementara itu, si Sulung dan Bungsu sama sekali tak membantu ibu mereka. Saat subuh tiba, mereka masih terlelap dalam tidur, sedangkan Ibu bergegas bangun untuk ke hutan.

Menjelang siang, sang Ibu sudah kembali ke rumah untuk menyiapkan makan. Barulah si Bungsu dan si Sulung bangun untuk makan siang. Setelah itu, mereka hanya bersantai-santai ria.

Padahal, usai makan dan membereskan rumah, si Ibu langsung ke sungai untuk mencuci baju. Sungguh berat perjuangannya sebagai seorang ibu yang menghidupi dua anak manja dan tak tahu diri.

Pada suatu hari, cuaca sangatlah mendung. Usai mencari kayu bakar dan menjualnya, wanita

tua itu langsung pergi ke sungai untuk mencuci baju. Ia tak sempat menyiapkan makan siang karena khawatir hujan kan segera turun.

Meski perut merasa lapar, ia tahan demi bisa menyelesaikan semua pekerjaannya sebelum hujan turun. Ia juga berharap anak-anaknya bisa menyiapkan sendiri makan siang. Minimal untuk diri mereka sendiri.

Namun, harapan tak sesuai kenyataan. Saat bangun tidur, si Bungsu mengamuk saat mendapati meja tak ada makanan. Ia lalu mengadu kepada kakaknya,

“Kak, lihatlah! Ibu tak menyiapkan kita makanan. Meja kosong tak ada satu pun makanan! Ke mana perginya dia? Harusnya ia menyiapkan kita makanan dulu!”

“Hmm, ia pasti sedang mencuci baju di sungai. Ayo kita ke sungai,” ucap sang kakak.

Dalam keadaan marah, si Sulung dan Bungsu datang menemui ibunya ke sungai. Tanpa bertanya, si Sulung langsung menendang cucian ibunya hingga terjatuh berserakan.

“Kenapa kau berbuat demikian anakku?” ucap sang Ibu terkejut.

Tak mau kalah, si Bungsu langsung memegang tangan ibunya. Ia lalu mengayunkan pukulan bertubi-tubi ke badan wanita tua itu. Padahal, tubuh ibunya sangatlah kurus. Tentu saja, pukulan itu langsung menghantam tulang-tulangnyanya.

“Ampun, Nak. Ada apa gerangan? Kenapa kalian kasar kepada Ibu? Apa salah Ibu?” tanya sang Ibu sambil menangis kesakitan.

Namun, si Bungsu tak kunjung berhenti memukuli ibunya. Saat sudah lelah, ia pun berhenti memukul dan berkata,

“Dasar kau wanita tak berguna. Sampai jam segini aku belum makan. Aku kelaparan. Katanya kau ibuku, harusnya kau memperlakukanku dan kakakku dengan baik!”.

“Seharusnya, bukan Ayah yang pergi, tapi kau saja! Kau bahkan tak bisa menghasilkan uang dengan baik!” imbuah si Sulung.

Mendengarkan anak-anak kandungnya berkata seperti itu, wanita tua ini hanya bisa menangis sambil memegang tubuhnya yang kesakitan. Sulung dan Bungsu lalu menyeret wanita itu kembali ke rumah. Mereka memintanya untuk segera menyiapkan makanan.

Usai menyiapkan makanan sambil menahan sakit tubuhnya, sang Ibu langsung pergi ke kamar. Tanpa merasa bersalah, si Sulung dan Bungsu menyantap makanan buatan ibu mereka.

Dalam kamar, wanita tua itu berdoa,

“Tuhan, tolong ambil saja nyawaku. Aku sudah tak tahan dengan kelakuan anak-anakku. Biarkan aku menyusul suamiku, Tuhan. Benar kata mereka, seharusnya aku saja yang pergi dari dunia ini.”

Setelah berdoa, sang Ibu tertidur dalam sujudnya. Ia tampak sangat lelah menahan sakitnya hati dan raga. Kemudian, ia bermimpi bertemu dengan suaminya. Dalam mimpi tersebut, sang suami mengajaknya pergi ke sungai.

Di sungai itu, ada sebuah batu yang teramat besar. Batu itu mengeluarkan cahaya hangat yang menenangkan. Tak lama kemudian, batu itu terbelah menjadi dua. Sang suami lalu masuk ke dalam batu itu. Setelah itu, sang Ibu terbangun dari mimpinya.

“Kenapa aku bermimpi demikian? Pertanda apa ini?” tanyanya dalam hati.

Karena penasaran, ia pun datang ke sungai. Malam itu hujan turun dengan derasnya. Namun, perempuan ini tak peduli. Ia tetap berjalan menuju ke sungai. Dalam hati, ia berharap batu itu benar-benar ada.

Melihat ibu mereka pergi, si Sulung dan Bungsu mengikutinya diam-diam. Mereka cemas bila sang Ibu kabur meninggalkan mereka.

“Awat saja kalau sampai ia melepaskan tanggung jawab merawat kita,” ucap si Bungsu pada kakaknya.

Tak selang lama, sampailah ia di tepi sungai. Ia lalu melihat sekitar sungai untuk mencari batu yang ada dalam mimpinya. Tiba-tiba, ia melihat cahaya dan hujan pun berhenti begitu saja.

Ia berjalan mendekati sumber cahaya itu. Kemudian, ia melihat sebuah batu besar seperti dalam mimpinya.

“Inikah batu yang ada dalam mimpiku? Benarkah batu ini bisa terbuka?” tanyanya dalam hati.

“Wahai batu besar, terbukalah. Biarkan aku masuk ke dalam. Jadikan aku pohon rimbun yang berbunga wangi,” ucapnya pada batu itu.

Tak lama setelah itu, benar saja, perlahan-lahan batu itu terbuka. Saat hendak masuk ke dalamnya, tiba-tiba si Bungsu berteriak.

“Ibu. Jangan masuk ke sana! Bagaimana kalau kau tak bisa kembali?” ucapnya.

“Ya, memang itu yang aku harapkan. Aku memang yang melahirkan kalian ke dunia ini, tapi mengingat perlakuan buruk kalian, apa gunanya aku hidup? Kalian bukan lagi anak-anakku,” ucap sang Ibu. Ia lalu berjalan memasuki batu itu.

Dalam sekejap mata, batu itu tertutup kembali. Bungsu dan Sulung terkejut. Mereka sama sekali tak percaya dengan apa yang terjadi barusan. Si Bungsu mulai menangis. Ia terus-terusan berteriak memanggil ibunya.

“Ibu, ibu! Keluarlah dari batu. Bagaimana bisa kami hidup tanpamu. Kami berjanji tak akan berbuat jahat padamu lagi. Maafkan kami ibu,” teriaknya sambil menangis.

Tiba-tiba saja, di atas batu itu muncul pohon dengan dedaunan hijau yang menyejukkan mata. Pohon itu juga mengeluarkan bunga berwarna putih yang wanginya semerbak. Karenanya, orang-orang lalu menyebut batu itu dengan nama Batu Badaong alias batu berdaun.

Lantas, bagaimana dengan nasib kakak beradik yang keji itu? Mereka telah menyesali perbuatannya. Tapi, penyesalan itu datang terlambat. Warga sekitar yang mengetahui kekejaman si Sulung dan Bungsu pun mengusir mereka dari desa.

Karena tak punya tempat tujuan, mereka pun mendatangi Batu Badaong. Tak henti-hentinya mereka menangi batu itu. Mereka berharap batu itu terbuka dan mengembalikan sang Ibu.

Pesan Moral

Pesan moral yang terkandung dalam cerita legenda Batu Badaong adalah jangan terlalu memanjakan anak. Meski hidup dengan harta melimpah, tetap ajarkan anak untuk hidup sederhana.

Pesan moral lainnya, jadilah anak yang berbakti kepada orang tua. Jangan bersikap kasar kepada mereka. Berikan kasih sayang setulus hati seperti mereka menyayangimu. Jangan seperti si Sulung dan Bungsu yang menghardik ibunya sendiri.

HIU PUTUH ADODO



Ada sebuah desa bernama Adodo berada di Pulau Fordata, Kecamatan Tanimbar Utara, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Alkisah, di desa Adodo itu hiduplah sebuah keluarga bangsawan dari marga Werluka. Suami istri itu memiliki seorang anak laki-laki bernama Tameru dan seorang anak perempuan bernama Inkelu.

Sesuai adat istiadat di desa Adodo, seorang anak perempuan bangsawan tidak boleh keluar rumah sampai ia berusia dewasa. Inkelu pun demikian. Menurut cerita, Inkelu adalah gadis yang sangat cantik. Meskipun begitu, belum ada warga desa yang pernah melihat wajahnya.

Suatu hari, ketika Inkelu menginjak usia lima belas tahun, ia mengajukan permohonan kepada ayahnya. "Ayah, aku ingin sekali pergi ke pantai. Bukankan aku sudah cukup dewasa untuk dapat keluar rumah?" bujuk Inkelu.

"Apa yang kau katakan? Usiamu baru lima belas tahun. Kau belum cukup dewasa untuk

keluar rumah! Nanti saja ketika usiamu tujuh belas tahun," sanggah si ibu.

"Tapi, aku pikir Inkelu sudah dapat menjaga dirinya sendiri," kata ayahnya. "Tapi, ingatlah Inkelu, kau tidak boleh keluar rumah sendirian. Kau harus pergi ditemani para pelayan," pesan si ayah.

"Baiklah, aku akan menjaga diri dan membawa para pelayan untuk menemaniku pergi ke pantai," ucap Inkelu bahagia.

Sebelum pergi, Inkelu berpesan kepada ketujuh pelayannya untuk tidak lupa membawa bekal dan bakul-bakul kosong. Bakul itu akan ia gunakan untuk wadah kerang-kerang ataupun kepiting yang akan ditangkapnya di laut.

Tidak berapa lama, pergilah Inkelu bersama tujuh pelayannya ke pantai sambil membawa bakul-bakul kosong. Ia sangat bahagia bisa keluar rumah. Wajahnya berseri-seri. Inkelu berlarian menangkap kerang-kerang dan kepiting. Para pelayan pun tampak bahagia menemani Inkelu. Tidak terasa, beberapa bakul sudah terisi penuh dengan kepiting dan kerang.

"Aku pikir kerang-kerang dan kepiting di sini sudah habis. Sebaiknya kita mencari tempat lain. Pergilah kalian ke timur. Aku akan pergi ke barat mencari kerang," ucap Inkelu kepada para pelayannya.

"Tapi, Tuan Putri tidak boleh pergi sendirian. Biarlah salah satu dari kami menemani Tuan Putri," ucap salah seorang pelayan.

"Sudahlah. Aku sudah dewasa untuk bisa menjaga diri sendiri. Kalian tidak perlu terlalu mengkhawatirkan aku. Kalian bersenang-senanglah. Nanti, setelah sore, kita berkumpul lagi di sini," perintah Inkelu.

"Tapi, Tuan Putri...", sahut pelayan lainnya.

"Tidak ada tapi-tapi. Sudahlah, aku ingin sendirian. Kita akan berkumpul kembali di sini," potong Inkelu.

Meskipun para pelayan itu tidak ingin meninggalkan tuannya, mereka tidak dapat membantah keinginan Inkelu. Akhirnya, mereka melakukan perintah Inkelu dengan membiarkan Inkelu bermain sendirian di barat, sedangkan mereka pergi ke timur.

Inkelu sangat senang bisa menikmati keindahan pantai sendirian tanpa ditemani para pelayan. Tanpa terasa, ia telah terpisah jauh dengan para pelayannya. Inkelu kemudian mencari-cari tempat yang nyaman untuk beristirahat. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat sebuah batu besar datar yang letaknya agak ke tengah laut. Ia pun pergi ke batu itu dan beristirahat di atasnya.

Tubuhnya terasa lelah setelah seharian berlari dan membungkuk mencari kerang serta kepiting. Inkelu berbaring di atas batu besar yang hangat

terkena pancaran sinar matahari. Entah dari mana, tiba-tiba saja di hadapannya sudah ada seorang pemuda yang sangat tampan. Selain ayah dan kakak lelakinya, ia tidak pernah bertemu dengan laki-laki manapun. Inkelu sangat bahagia bercakap-cakap dengan lelaki asing itu. Walaupun baru kenal saat itu, mereka sudah terlihat sangat akrab. Inkelu terkejut lagi ketika pemuda tampan yang baru ditemuinya itu tiba-tiba menghilang.

Karena sudah seharian bermain di pantai, perutnya mulai terasa lapar. Ia pun pergi ke tempat ia berjanji bertemu dengan para pelayannya. Ternyata, di sana para pelayannya sudah menunggu dengan hati cemas.

"Apa kalian tidak lapar?" tanya Inkelu.

"Kami memang lapar. Tapi kami tidak berani untuk makan lebih dulu sedangkan Tuan Putri belum tiba," sahut pelayannya.

"Kalau kalian lapar, sebaiknya kalian makan lebih dulu. Ya sudah, ayo kita makan bersama!" ucap Inkelu.

Inkelu dan para pelayannya kemudian saling bertukar cerita tentang apa yang mereka alami selama bermain di pantai. Namun, Inkelu tidak pernah mengatakan kepada siapa pun tentang pertemuannya dengan pemuda tampan di pantai.

Semenjak pertemuannya dengan pemuda asing di pantai, Inkelu merasakan ada yang aneh dalam tubuhnya. Meskipun demikian, ia tidak

menceritakan kejadian yang dialaminya bersama pemuda itu kepada siapa pun. Namun, sepulang dari pantai, ia tampak murung dan lebih pendiam. Orangtuanya tidak mengetahui apa yang sebenarnya menimpa buah hati mereka. Setiap pertanyaan yang dilontarkan kedua orangtuanya, Inkelu lebih senang untuk bungkam.

Karena merasa heran dengan tingkah laku anaknya, bangsawan itu menanyakan kepada pelayan Inkelu apa sebenarnya yang terjadi di pantai. Tapi, tidak seorang pun dari mereka yang tahu penyebab perubahan sikap Inkelu.

Tiga bulan telah berlalu. Betapa terkejutnya orangtua Inkelu ketika mengetahui putri tercintanya telah hamil. Kedua orangtua itu sangat bingung, bagaimana mungkin putrinya yang belum menikah dan selalu berada dalam pengawasan mereka tiba-tiba hamil. Mereka ingat, satu-satunya waktu di luar pengawasan mereka adalah ketika Inkelu pergi ke pantai. Tapi, berkali-kali ditanya siapa lelaki yang telah kurang ajar kepada Inkelu, berkali-kali pula Inkelu hanya diam tidak menjawab sepele kata pun.

"Kurang ajar. Siapa laki-laki kurang ajar yang berani menghamili putriku?" tanya ayah Inkelu.

Berita kehamilan Inkelu telah menyebar dengan cepat. Entah siapa yang membongkar aib itu, tetapi seluruh penduduk desa telah mengetahui bahwa Inkelu telah hamil. Betapa malunya keluarga

bangsawan itu. Akhirnya, untuk menebus rasa malu, Inkelu dihukum tidak boleh tidur di kamar. Hal ini dilakukan untuk mendesak agar Inkelu mau berterus terang siapa pemuda yang telah menghamilinya. Tapi, rencana itu ternyata tidak berhasil juga.

Bulan berganti bulan. Inkelu pun melahirkan anaknya. Namun, betapa terkejutnya ketika bayi yang lahir dari Inkelu bukanlah anak manusia, melainkan seekor anak hiu berwarna putih. Berita itu kemudian menyebar ke seluruh desa.

Namun, ada hal yang aneh pada bayi hiu itu ketika diletakkan di dalam air, ia tidak mau tengkurap seperti layaknya ikan. Bayi hiu itu tetap pada posisinya yang terbaring dengan perut menghadap ke atas.

Kemudian, ayah Inkelu bermusyawarah dengan para tetua desa. Akhirnya, disepakatilah untuk mengumpulkan semua pria di daerah itu dan menyelidiki siapa ayah dari bayi hiu itu. Namun, usahanya sia-sia saja. Jejak pemuda itu tidak ditemukan. Lalu, ayah Inkelu memanggil seorang dukun untuk menyelidikinya.

Setelah sekian lama didesak, akhirnya Inkelu terpaksa membuka mulutnya. Ia menceritakan tentang pertemuannya dengan seorang pemuda di pantai setahun yang lalu.

"Hmm...kalau begitu berarti pemuda itu adalah makhluk halus. Kau pasti sudah menghirup

napasnya. Inilah yang menyebabkan kau hamil," ucap sang dukun.

Atas petunjuk Inkelu, pergilah para penduduk desa ke batu datar tempatnya beristirahat setahun yang lalu. Benar saja, ketika bayi hiu itu diletakkan ke dalam air dekat batu datar, hiu kecil itu dapat membalikkan badannya dan dapat berenang dengan normal seperti ikan pada umumnya.

"Berarti benar, ayah bayi hiu ini berada di tempat ini," ucap sang dukun.

Semua penduduk mengangguk-angguk. Tidak ada lagi dari mereka yang mencemooh Inkelu. Para penduduk desa justru merasa kasihan kepada Inkelu karena kemalangannya itu.

Malam harinya, Tameru, kakak kandung Inkelu bermimpi bertemu dengan ikan hiu kecil kemenakannya. "Paman Tameru, tahun depan aku akan berumur satu tahun. Pada hari itu, aku harap paman datang ke dekat batu datar di pantai karena di situlah rumahku. Tapi, jangan lupa paman harus membawa sepiring nasi putih dan kuning telur rebus sebutir. Setelah itu, taburkanlah di sana sambil memanggilku. Ingatlah, yang memasak nasi itu harus *Ni Lohat Ra* (adik perempuan nenek) tidak boleh digantikan oleh siapapun. Paman harus datang sendiri atau boleh ditemani seorang saudara laki-laki yang masih ada hubungan kekerabatan. Tidak boleh ada wanita yang datang apalagi wanita hamil," pesan hiu kecil itu dalam mimpi.

Setahun kemudian, Tameru memenuhi pesan hiu kecil kemenakannya. Ia melaksanakan semua pesan yang ada dalam mimpinya dengan baik hingga tidak satu pun yang terlewatkan. Dengan ditemani saudara laki-laki, Tameru pun pergi ke pantai dekat batu datar.

Malam harinya, Tameru kembali bertemu dengan ikan hiu itu. Kini usianya telah satu tahun. Tubuhnya tidak lagi kecil seperti dulu. Tubuhnya sudah sebesar perahu. Ia berterima kasih karena Tameru telah melaksanakan permintaannya dengan baik.

Sejak saat itu wanita hamil pantang mengunjungi pantai sebelah barat. Dan pada bulan Juni, di dekat alur laut yang di sebut Nam Dabdubal, banyak sekali ikan hiu yang berkumpul di tempat itu. Saat ini, di desa Adodo masih terdapat orang yang sudah botak sejak lahir dan bergigi halus dan tajam seperti hiu. Konon, itu adalah akibat dari ibu mereka yang melanggar pantangan untuk tidak pergi ke pantai sewaktu hamil.

Pesan Moral

Kisah ini mengajarkan kita untuk selalu patuh akan nasihat orangtua. Jangan mencoba untuk melanggar semua petuah yang diberikan oleh orangtua. Sebab, ada hal yang baik di balik semua petuah ataupun larangannya.

BUNGA LELEMUKU



Di sebuah kampung hiduplah sepasang suami-istri yang sangat berbahagia. Di samping sebagai tuan tanah, sang suami bekerja sebagai lurah di kampung itu. Keadaan dan jabatan sang suami serta kasih sayang tulus sang istri merupakan faktor penentu kebahagiaan mereka. Akhimya, pasangan suami-istri itu pun di karuniai Tuhan seorang anak; sang istri menandung. Karena anak yang dikandungnya itu anak yang pertama, sang istri sangat berhati-hati menjaga kandungannya.

Pada suatu hari sang istri sangat terkejut Ketika mengetahui; bahwa suaminya merencanakan hendak pergi ke tanah seberang. Dengan terpaksa, sang suami memberitahukan rencana kepergian itu dan berpesan kepada istrinya.

"Adinda, jika sampai waktunya Kanda pergi, Dinda tidak usah bersedih agar anak yang berada di dalam kandungan ini tetap terjaga. Di samping itu, Kanda ingin berpesan kepada Dinda. Apabila sampai saatnya anak kita lahir nanti dan anak kita laki-laki, Dinda harus merawat dan mengasuhnya baik-baik. Dialah yang kelak akan menggantikan saya sebagai tuan tanah dan pemimpin di kampung ini. Akan tetapi, jika anak yang dalam kandungan ini lahir perempuan, Dinda harus sampai hati membunuh dan mengambil jantungnya. Jantung itu keringkan dan siapkan. Sekembali saya dari seberang, jantung itu akan saya makan."

Mendengar pesan dan perintah suaminya, sang istri menangis dan bertanya,

"Mengapa Kanda begitu benci terhadap anak perempuan?"

Suaminya dengan tegas menjawab, "Kalau anak itu lahir perempuan, kelak ia tidak dapat menggantikan kedudukan Kanda."

Tidak beberapa lama, waktu yang dinantikan pun tiba. Sang suami harus pergi meninggalkan istri dan anaknya yang masih berada di dalam kandungan itu.

Tidak berselang lama setelah kepergian suaminya, sang istri pun melahirkan. Dan tidak diduga pula bahwa anak yang lahir itu ternyata

perempuan. Sebagai seorang ibu, betapa pun sayang dan setianya terhadap suami, ia tidak sampai hati membunuh anak perempuan yang baru saja dilahirkan itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengasuh anak itu sampai besar dan menjadi seorang gadis yang cantik jelita.

Tidak lama kemudian, sang istri menerima kabar bahwa suaminya akan segera pulang. Berita itu membuatnya sangat kebingungan. Ia berpikir sejenak mencari jalan keluar untuk memenuhi permintaan suaminya, yaitu menyiapkan jantung kering. Kemudian, ia memanggil salah seorang pembantu laki-laki untuk menyembelih seekor kambing jantan. Setelah disembelih agar jantung kambing itu diambil dan dikeringkan. Maksudnya, jika suaminya datang dan menanyakan jantung anaknya, jantung kambing jantan itulah yang akan diberikan sebagai gantinya. Meskipun dia telah berusaha merahasiakan, rencana itu didengar oleh seekor burung kakaktua piaraannya. Burung kakaktua itu sudah pandai berbicara, jika ada tamu, dialah yang memberitahukan kehadiran tamu itu kepada majikannya.

Karena waktu kedatangan suaminya telah dekat, sang istri pun membawa anaknya ke sebuah gunung dan menyembunyikannya disana.

Kini tiba saatnya sang suami hams pulang ke kampung halamannya. Setelah sampai di rumah, ia

langsung menanyakan perihal anaknya kepada sang istri,

*"Dinda, anak kita laki-laki atau perempuan?"
Istrinya pun menjawab, Anak kita perempuan,
Kanda?"*

Mendengar jawaban itu suaminya seketika itu juga marah dan minta jantung anaknya untuk dimakan. Istrinya pun segera mengambil jantung kambing yang sudah dikeringkan dan memberikan kepada suaminya.

Burung kakaktua yang menaruh rasa dendam kepada majikan perempuan karena ketika memotong kambing jantan burung kakaktua tidak dibcri dagingnya, mendengar pengakuan majikan perempuan kepada suaminya itu langsung ia berkata lantang bahwa yang di makan itu bukan jantung anaknya, melainkan jantung kambing yang sudah dikeringkan.

Mendengar apa yang disampaikan burung kakaktua itu, sang suami bertambah marah dan menyuruh istrinya supaya segera menjemput anaknya. Jika istriya menolak, ia akan dibunuh. Akhirnya, istrinya pun menurut perintalnya pergi ke sebuah gunung tempat ia menyembunyikan anaknya.

Dalam perjalanan, ia tak henti-hentinya menangis karena memikirkan keselamatan anaknya yang sebentar lagi akan dibunuh oleh ayahnya untuk